

Pemakaian Partikel *kah* dalam Kalimat Tanya

Ary Setyadi

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
mr.arysetyadi@gmail.com

Abstract

Particle as a marker of the sentence type has its own characteristics/characteristics, namely: enclitic, human, and relatively free distributed. Due to the nature/ characteristics of the particle has a function as a confirmation of the sentence. In addition to the subject, the particles also have the ability to move in accordance with the elements of the sentence to be affirmed; and as a result of the ability to move in place the absence of particles can be able to join the many kinds of word classes. The application of methods, both data collection methods and methods of classification and data analysis as imposed in linguistic research activities. Namely: the stage of data collection, classification and data analysis phase, and stage of presentation/ report writing. The theory used in relation to the study of these particles is the linguistic theory of the syntactic field. The result show that the *kah* particle always follow to the word. *Kah* particle can be remove according to the sentence elements that are focused. The existing of *kah* particle in the interrogative sentence is optionally.

Keywords: particle, function, properties/character, location distribution, word class.

Intisari

Partikel *kah* sebagai penanda tipe kalimat tanya mempunyai sifat/ciri khusus, yaitu: bersifat enklitis, manasuka, dan relatif berdistribusi bebas. Akibat sifat/ciri tersebut maka partikel tersebut mempunyai fungsi sebagai penegas kalimat. Di samping perihal tersebut, partikel *kah* juga mempunyai kemampuan berpindah letak sesuai dengan unsur bagian kalimat yang hendak ditegaskan; dan akibat kemampuan berpindah tempat maka keberadaan partikel *kah* mampu bergabung dengan sekian banyak macam kelas kata. Adapun penerapan metode, baik metode pengumpulan data maupun metode klasifikasi dan analisis data sebagaimana yang diberlakukan dalam kegiatan penelitian linguistik. Yaitu: tahap pengumpulan data, tahap klasifikasi dan analisis data, dan tahap penyajian/penulisan laporan. Teori yang digunakan sehubungan pengkajian partikel *kah* ini adalah teori linguistik bidang sintaksis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partikel *kah* selalu menempel pada kata. Partikel *kah* dapat berpindah letak sesuai dengan unsur kalimat yang dijadikan pemfokusan. Kehadiran partikel *kah* dalam kalimat tanya tidak bersifat wajib. Kata Kunci: partikel, fungsi, sifat/ciri, distribusi letak, kelas kata.

Pendahuluan

Macam partikel dalam dua sumber, misalnya *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Moeliono (Ed.), 1988: 247) dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001: 831) dikatakan mencakup: *lah*, *kah*, *tah*, *pun*. Di antara empat macam bentuk tersebut, partikel *kah* dan

lah menunjukkan berfrekuensi pemakaian yang relatif tinggi, jika dibanding dengan yang lain, yaitu: *tah* dan *pun* (Setyadi, 1987: 234-245).

Pernyataan semacam berlaku wajar sebab kehadiran partikel *kah*, di samping secara dominan sebagai penanda tipe kalimat tanya/imperatif, ternyata dapat juga dijumpai dalam di tipe kalimat berita/deklaratif. Kehadiran partikel *kah* dalam kalimat -- khususnya dalam tipe kalimat tanya--berdasarkan dataternyata menampakkan persoalan: 1. sifat/ciri dan fungsi, 2. ketentuan letak, dan 3. kemampuan bergabung dengan macam kelas kata/kategori, sehingga menarik dikaji. Sebab ternyata ketiga persoalan yang adabelum mendapat perhatian secara khusus dan mendalam. Dengan demikian ketigapersoalan yang ada merupakan tujuan yang hendak dicapai.

Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian mendasarkan pada tiga tahap yaitu: tahap penyediaan data; tahap klasifikasi dan analisis data; dan tahap penyajian hasil analisis (Sudaryanto, 1982: 11-18). Tahap pertama, yaitu tahap penyediaan data. Pada tahap ini mendasarkan pada “metode penyimakan”, baik simak baca maupun simak dengar dengan penerapan teknik pencatatan dalam kartu data. Penerapan teknik simak dengar menghasilkan data primer, sedang dari penerapan teknik simak baca menghasilkan data sekunder. Dengan demikian sumber data bertolak pada sumber data, baik sumber data lisan maupun sumber data tulis.

Tahap kedua, yaitu tahap klasifikasi dan analisis data. Klasifikasi data mendasarkan pada: sifat/ciri dan fungsi, ketentuan letak, dan kemampuan daya gabung partikel *kah* dengan kelas kata/kategori kata. Dengan demikian penerapan metode atas ketiga persoalan mendasarkan pada metode distribusional dengan memanfaatkan teknik analisis: penggantian, perluasan, penyisipan, permutasi, dan teknik parafrasa. Adapun teori yang digunakan sehubungan pembahasan ketiga persoalan yang ada adalah teori linguistik (struktural) sebagaimana dalam buku *Tata Kalimat Bahasa Indonesia* (Samsuri, 1985: 447). Tahap ketiga, yaitu tahap penyajian. Tahap ketiga merupakan tahap akhir kegiatan, sebab telah berkait dengan upaya penyusunan laporan penelitian, Pada tahap ini berakhir dengan dapat disusunnya sebuah laporan berbentuk sebuah artikel ini.

Pembahasan

Sajian berikut di bawah ini berkait dengan upaya tinjauan (ke)pustaka(an) demi pembuktian bahwa ketiga persoalan partikel *kah* dalam tipe kalimat tanya belum dibahas secara tersendiri dan mendalam dari beberapa sumber bacaan.

Partikel *kah* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001: 831) hanya disinggung secara sekilas saja. Yaitu bahwa apa yang disebut dengan partikel mencakup: artikel, preposisi, konjungsi, dan interjeksi. Partikel, termasuk partikel *kah*, dijelaskan hanya mempunyai makna gramatikal saja, dan tidak mempunyai makna leksikal; serta tidak dapat diderivikasikan atau diinfleksikan.

Buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* menyingung juga masalah partikel *kah* (Moeliono (Ed.), 1988: 247). Sajian bahasan partikel dijelaskan sebagai kelompok kata tugas, dan dikatakan berupa klitika. Macam partikel mencakup: *-kah*, *-lah*, *pun*, dan *-tah*.

Khusus bahasan partikel *-kah* hanya dijelaskan bersifat manasuka dan kadang-kadang wajib; bergantung dari macam kalimatnya, dan kehadirannya memberi sifat formal kalimat dan sedikit memperhalus ucapan kalimat. Partikel *-kah* dapat dijumpai pada kalimat tanya maupun kalimat berita (bergantung pengucapannya).

Dalam buku *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis* (Ramlan, 1981: 12) hanya menyoal bahwa bentuk *kah*, yaitudisebut sebagai kata dan dapat ditambahkan pada kalimat tanya; kecuali pada S(ubjek), dan bercenderung diletakkan pada bagian kalimat yang ditanyakan di awal kalimat. Sumber lain *Imperatif dalam Bahasa Indonesia* (Rahardi, 2000: 75) *-kah* disebut sebagai partikel, dan hanya dijelaskan: bahwa keberadaannya dapat ditambahkan pada kata *apa* sebagai pemerhalus atau penanda kesantunan.

Pembahasan partikel *kah* juga dapat dijumpai dalam buku tata bahasa sebelum tahun 70an, atau sering disebut/digolongkan sebagai tata bahasa Tradisional (Ramlan, 1979), misalnya: (Mees, 1953), (Hadidaja, 1963), Lubis (1954), Pudjawijatna dan P.J. Zoetmulder (1955), Alisjahbana (1974). Sajian bahasan hanya terbatas pada contoh sebagaimana dalam bentuk kata *apakah*. Berdasarkan beberapa sumber bacaan di atas, tampak jelas bahwa keberadaan partikel *kah*, khususnya dalam tipe kalimat tanya, belum dibahas secara khusus dan mendalam. Sajian pembahasan bermula dari permasalahan tipe kalimat tanyasendiri sendiri, sebab frekuensi kemunculan partikel *kah* sering dijumpai sehingga keberadaannya dapat dikatakan sebagai salah satu penanda.

Kalimat Tanya

Salah satu tipe kalimat yang memerlukan respon (tindakan, jawaban) dari lawan bicara (O2)/petutur/mitra tutur adalah kalimat tanya. Sebab apa yang disebut dengan kalimat tanya adalah, “Kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur.” (Rahardi, 2000: 75. Bandingkan Ramlan, 1981: 12).

Lebih lanjut dijelaskan, bahwa tipe kalimat tanya dibedakan menjadi lima macam cara pembentukannya, yaitu: 1. dengan membalikkan urutan kalimat, 2. dengan menggunakan kata *apa* atau *apakah*, 3. Dengan menggunakan kata *bukan* atau *tidak*, 4. dengan mengubah intonasi kalimat, dari kalimat berita ke pola intonasi kalimat tanya, dan 5. dengan menggunakan kata-kata tertentu.

Berdasarkan kelima proses pembentukan tersebut, ternyata tipe kalimattanya hanya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: 1. kalimat tanya total, dan 2. kalimat tanya parsial. Beda kedua macam tipe kalimat tanya yang dimaksud adalah: tipe kalimat tanya total memerlukan jawaban “Ya”/ “Tidak”, sedang tipe kalimat tanya parsial memerlukan jawaban “menjelaskan tentang sesuatu” (sebagaimana yang isi tujuan kalimat).

Dua macam tipe kalimat tanya semacam di atas sejalan dengan pendapat Ramlan (1981: 14) yang disebut dengan istilah: 1. kalimat tanya yang memerlukan jawab “Ya” atau “Tidak”, dan 2. kalimat tanya yang memerlukan jawaban memberi penjelasan. Tipe kalimat yang memerlukan jawaban “Ya” atau “Tidak” itulah yang disebut dengan tipe kalimat total; sedang kalimat tanya yang memerlukan jawaban “menjelaskan”, itulah yang disebut dengan tipe kalimat tanya parsial.

Penggolongan dua macam kalimat tanya tersebut berdasarkan respon jawaban dari petutur (O2), dan termasuk juga macam kalimat tanya retorik. Yaitu kalimat tanya yang ditujukan kepada pihak petutur (O2), tetapi pihak penutur (O1) tidak mengingini jawaban. Sebab pihak penutur (O1) telah mengetahui isi jawaban atas pertanyaan (Keraf, 1977: 39).

Berdasarkan ketiga macam tipe kalimat tanya di atas, yaitu: 1. tipe kalimat total, 2. tipe kalimat parsial, dan 3. tipe kalimat retorik, partikel *kah* ternyata dengan mudah dijumpai sebagaimana contoh berikut.

- (1) *Apakah* murid-murid masih belajar di kelas?
- (2) Terdiri dari berapa *proseskah* pengolahan tempe itu?
- (3) Masih *maukah* kita dijajah oleh Belanda kembali?

Ketiga data di atas memberikan contoh: data (1) adalah contoh tipe kalimat tanya total, data (2) adalah contoh tipe kalimat tanya parsial, dan data (3) adalah contoh tipe kalimat tanya retorik.

Bertolak dari ketiga data di atas, akhirnya dapat dianalisis permasalahan yang berkaitan dengan: 1. sifat/ciri dan fungsi partikel *kah*, 2. ketentuan letak partikel *kah*, dan 3. kemampuan daya gabung partikel *kah* dengan macam/jenis kelas kata/prakategorial sebagaimana sajian di bawah ini.

Sifat/Ciri dan Fungsi Partikel *kah*

Analisis sifat/ciri dan fungsi partikel *kah* bermula dari sajian dasar analisis penentuan alasan kepastian perbedaan antara partikel dengan afiks sebagaimana contoh berikut.

(4) *Haruskah* aku yang datang ke sana?

(5) Semua peristiwa hidup kucatat dalam buku *harian*.

Kehadiran *kah* dan *-an* dalam *haruskah* dan *harian* menampakkan kesamaan, yaitu keduanya sama-sama melekat pada kata yang diikutinya. Keduanya bersifat enklitis, sehingga sifat atau ciri partikel *kah* dapat dikatakan sama dengan dengan akhiran *-an*.

Pembuktian sifat/ciri yang lain dapat dijelaskan pada perubahan data (4) menjadi (4a dan 4b), begitu pula data (5) diubah menjadi (5a dan 5b).

(4a) Harus aku yang datang ke *sanakah*?

(4b) *Harus*(...) aku yang datang ke sana?

(5a) *Semua peristiwa hidup kucatat dalam *bukuan* hari.

(5b) *Semua peristiwa hidup kucatat dalam buku *hari*(...).

Berdasarkan data tersebut tampak jelas bahwa kehadiran partikel *kah* bersifat/berciri relatif bebas. Berbeda dengan akhiran *-an*.

Data (4b) partikel *kah* dapat dikatakan bersifat/berciri manasuka, lain halnya dengan kehadiran akhiran *-an* dalam data (5b) bersifat wajib.

Berdasarkan sifat/ciri partikel *kah* yang: enklitis, relatif bebas, dan manasuka tersebut, ternyata kehadirannya dapat berfungsi sebagai penegas/penekanan/intensitas, dan bahkan dari sebuah sumber dikatakan sebagai pemfokusan kalimat (Samsuri, 1985: 445). Bukti bahwa kehadiran partikel *kah* mempunyai fungsi sebagaimana yang dimaksud dapat dilihat pada data (4), yang dapat diubah menjadi (4a). Kehadiran *kah* pada data (4) memberi penegasan/penekanan/intensitas pada kata *harus*, sedang kehadiran partikel *kah* dalam data (4a) memberi penegasan/penekanan/intensitas pada kata *sana*. Sifat/ciri partikel *kah* yang: enklitis, relatif bebas, dan manasuka dapat disejajarkan dengan sifat/ciri partikel *lah* dalam tipe kalimat perintah/imperatif (Setyadi, 1987: 234-245).

Ketentuan Letak Partikel *kah*

Pembuktian bahwa kehadiran partikel *kah* atas dasar ketentuan letak dalam kalimat memberi penegasan/penekanan/intensitas unsur fungsi kalimat bertolak pada pendapat yang mengatakan, "Kalimat yang berpredikat verba yang bukan pasif dapat dibedakan menjadi empat macam: (1) kalimat taktransitif, (2) kalimat ekatransitif, (3) kalimat

dwitransitif, dan (4a) kalimat semitransitif (Moeliono (Ed.), 1988: 271). Bertolak dari pendapat tersebut, akhirnya dapat dijelaskan ketentuan letak partikel *kah* dalam kalimat sebagaimana sajian bahasan berikut.

Menurut Ramlan (1981: 63) bahwa unsur fungsi kalimat (klausa bebas) mencakup: S(subjek), P(redikat), O(bjek), PEL(engkap), dan KET(erangan). Kelima unsur fungsi kalimat tersebut menjadi fokus analisis dengan mendasarkan pada keempat macam kalimat di atas.

Kalimat Taktransitif

Secara fungsional apa yang disebut dengan kalimat taktransitif diisi oleh inti unsur fungsi S-P sebagaimana contoh berikut.

(6) Ibu sedang bersolek.

Data (6) dapat diubah menjadi kalimat tanya, misalnya sebagai berikut.

(6a) Ibu sedang bersolek?

(6b) Ibu sedang *bersolekkah*?

Berdasarkan data (6b) tampak jelas bahwa kehadirankah berfungsi sebagai penegas/penekan/intensitas unsur fungsi P(redikat), dan kehadirannya dapat disejajarkan dengan upaya pemfokusan (bagian kalimat).

Perlu dicatatkan di sini, bahwa upaya pemfokusan unsur fungsi kalimat tidak berlaku bagi unsur fungsi P(redikat). Sebab jika S(subjek) kalimat diikuti partikel *kah*, makaterjadi perubahan fungsi sebagaimana data (6) diubah menjadi (6c).

(6c) **Ibukah* sedang bersolek?

Perubahan akibat partikel *kah* bergabung dengan S(subjek) kalimat mengisyaratkan bentuk (6c): *ibukah* sebagai P(redikat), sedang *yang sedang bersolek* sebagai S(subjek).

(6d) *Ibukah yang* sedang bersolek?

Data (6c) menunjukkan bukti bahwa fungsi S(subjek) tidak dapat difokuskan. S(subjek) kalimat tidak dapat difokuskan. Pemfokusannya hanya dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan intonasi (Samsuri, 1985: 423).

Kalimat Ekatransitif

Kalimat ekatransitif secara fungsional diisi oleh S(subjek) – P(redikat) – O(bjek). Contoh:

(7) Adik sedang membaca buku.

Data (7) dapat diubah menjadi kalimat tanya sebagai berikut.

(7a) Adik sedang membaca buku?

(7b) Adik sedang membaca *bukukah*?

Berdasarkan data (7b) tersebut tampak jelas bahwa partikel *kah* dapat bergabung dan menduduki ketentuan letak unsur fungsi O(bjek) kalimat.

Kalimat Dwitransitif

Berdasarkan unsur fungsional tipe kalimat dwitransitif terdiri atas urutan S(subjek) – P(redikat) – O(bjek) – PEL(engkap). Contoh:

(8) Kakak membacakan nenek surat.

Data (8) dapat diubah menjadi tipe kalimat tanya sebagai berikut.

(8a) Kakak membacakan nenek surat?

(8b) Kakak membacakan nenek *suratkah*?

Bertolak dari (8b) tampak jelas bahwa partikel *kah* dapat bergabung dengan kata yang mengisi unsur fungsi PEL(engkap) kalimat.

Kalimat Semitransitif

Unsur fungsi yang mengisi tipe kalimat semitransitif adalah: S(subjek) – P(redikat) – PEL(engkap). Contoh:

(9) Siti Halimah sedang belajar sejarah Indonesia.

Data (9) dapat diubah menjadi tipe kalimat tanya (9a,b). Bentuk data (9b) membuktikan adanya kemampuan partikel *kah* bergabung dengan kata pengisi unsur fungsi PEL(engkap).

(9a) Siti Halimah sedang belajar sejarah Indonesia?

(9b) Siti Halimah sedang belajar sejarah Indonesiakah?

Akibat unsur fungsi KET(erangan) relatif bersifat bebas letak dan manasuka (Ramlan, 1981: 70), maka kehadirannya dapat dijumpai dalam keempat macam tipe kalimat: taktransitif, ekatransitif, dwitransitif, dan semitransitif. Contoh:

(10) Bapak sedang tidur.

(11) Kakek menggambar sebuah boneka.

(12) Ibu Sabar memberi Ani uang.

(13) Paman berjualan bakmi.

Keempat data dapat diikuti unsur fungsi KET(erangan), misalnya oleh kata/frasa *di teras*, sehingga menjadi

(10a) Bapak sedang tidur *di teras*.

(11a) Kakek menggambar sebuah boneka *di teras*.

(12a) Ibu Sabar memberi Ani uang *di teras*.

(13a) Paman berjualan bakmi *di teras*.

Masing-masing data dapat diubah menjadi kalimat tanya dengan menambahkan partikel *kah* di kata/frasa *di teras*, sehingga data yang bersangkutan membuktikan bahwa unsur fungsi KET(erangan) dapat diikuti partikel *kah*.

(10b) Bapak sedang tidur *di teraskah?*

(11b) Kakek menggambar sebuah bonekah *di teraskah?*

(12b) Ibu Sabar memberi Ani uang *di teraskah?*

(13b) Paman berjualan bakmi *di teraskah?*

Kemampuan Daya Gabung

Pengertian kemampuan daya gabung berkait dengan fakta kemampuan partikel *kah* dalam bergabung dengan kelas kata/kategori (kata). Yaitu bersumber buku *Penggolongan Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* (Ramlan, 1985: 48-75) dan *Kelas Kata Bahasa Indonesia* (Kridalaksana, 2007: 51-124).

Berdasarkan referensi tersebutakhirnya menghasilkan macam kelas kata/kategori (kata) yang mampu diikuti partikel *kah*: 1. kerja, 2. benda, 3. keterangan, 4. bilangan, 5. tanya, 6. ganti orang, 7. sifat, 8. penyukat, dan 9. kata tunjuk sebagaimana sajian berikut.

Kata kerja+ *kah*

Pengertian kata kerja adalah: kata yang dapat didahului oleh kata negatif *tidak ...*, dan/atau kata yang dapat diikuti frasa *dengan sangat ...* (Ramlan, 1985: 50). Contoh

(14) Ahmad masih *berdiri* sampai saat ini.

(15) Dia tidak *tidur* malam ini.

Salah satu unsur kata kedua kalimat di atas adalah *berdiri* dan *tidur*, yang berkategori (kata) kata kerja. Kedua kalimat dapat diubah menjadi kalimat tanya dengan mengubah intonasi dan/atau menambah partikel *kah*.

(14a) Ahmad masih *berdiri* sampai saat ini?

(14b) Ahmad masih *berdirikah* sampai saatini?

(15a) Dia tidak *tidur* malam ini?

(15b) Dia tidak *tidurkah* malam ini?

Kata Benda + *kah*

Apa yang disebut dengan kata benda adalah: kata yang dapat dinegatifkan kata *bukan* dan dapat diikuti kata *itu* (Ramlan, 1985: 51). Contoh *kah* bergabung dengan kelas kata benda.

(16) Ia membawa *buku* hari ini.

(17) Hari ini, hari *Selasa*.

Kedua data dapat diubah dengan: mengubah intonasi dan/atau menambahkan partikel *kah* pada kata *buku* dan *selasa* yang berkelas kata benda/nomina.

(16a) Ia membawa *buku* hari ini?

(17a) Hari ini, hari *Selasa*?

(16b) Ia membawa *bukukah* hari ini?

(17b) Hari ini, hari *Selasakah*?

Kata Keterangan + *kah*

Pengertain kata keterangan adalah: kata yang berkemungkinan menduduki unsur fungsi KET(erangan) dalam klausa, dan relatif bersifat bebas letak (di awal, tengah, maupun belakang) dalam satu konstruksi kalimat (Ramlan, 1985: 52-53)

Sajian di bawah ini membuktikan bahwa partikel *kah* dapat bergabung dengan kata yang berkelas kata keterangan. Contoh:

(18) *Sekarang* waktu yang tepat untuk pergi.

(19) Dia datang *tadi*.

Data (18, 19) dapat diubah menjadi tipe kalimat tanya, salah satunya dengan menambahkan partikel *kah*.

(18a) *Sekarangkah* waktu yang tepat untuk pergi?

(19a) Dia datang *tadikah*?

(18b) *Sekarangkah* waktu yang tepat untuk pergi?

(19b) Dia datang *tadikah*?

Kata Bilangan + *Kah*

Kata bilangan/numeralia dapat dijelaskan, "...sejumlah kata yang dapat diikuti Kata-kata *orang, ekor, buah, helai, kodi, meter*, dan sebagainya" (Ramlan, 1985: 54).

Sajian data berikut membuktikan bahwa kehadiran partikel *kah* dapat bergabung dengan kelas kata bilangan/numeralia dalam tipe kalimat tanya.

(20) Rumah *kedua* yang akan dicat.

(21) Dia anak *ketiga*.

Kedua data dapat diubah menjadi kalimat tanya sebagai berikut.

(20a) Rumah *keduakah* yang akan dicat?

(21a) Dia anak *ketigakah*?

(20b) Rumah *keduakah* yang akan dicat?

(21b) Dia anak *ketigakah*?

Kata Tanya + *Kah*

Pengertian kata tanya/interogativa dapat dijelaskan, “Kata yang dipakai sebagai penanda pertanyaan dalam kalimat tanya (Kridalaksana, 2001: 100). Keberadaan kata tanya dapat diikuti partikel tanya sebagaimana contoh berikut.

- (22) *Apa* dia hadir hari ini?
 (23) *Bila* guru kita datang?
 (22a) Apakah dia hadir hari ini?
 (23a) *Bilakah* guru kita datang?

Kata Ganti Orang + *Kah*

Kata ganti orang/pronomina dapat dijelaskan, “Kata yang menggantikan nomina atau frase nomina.” (Kridalaksana, 2001: 179). Persoalan nomina yang dimaksud berkait dengan kata seperti: *saya, dia, kami, mereka*.

Bukti bahwa partikel *kah* dapat bergabung dengan kata ganti orang/pronomina dapat dijelaskan dengan data berikut.

- (24) Hanya *kami* yang disalahkan
 (25) *Kalian* yang mengotori tempat ini.
 (24a) Hanya *kami* yang disalahkan?
 (25a) *Kalian* yang mengotori tempat ini?
 (24b) Hanya *kamakah* yang disalahkan?
 (25b) *Kaliankah* yang mengotori tempat ini?

Kata Sifat + *Kah*

Pengertian kata sifat/adjektiva dapat dijelaskan, “Kata yang menerangkan kata benda, ... mempunyai ciri dapat bergabung dengan *tidak* dan partikel seperti *lebih, sangat, dsb.*” (Kridalaksana, 2001: 3).

Dua data berikut memberi bukti bahwa kehadiran partikel *kah* dapat bergabung dengan kata sifat/adjektiva dalam kalimat tanya.

- (26) Dia *adil* terhadapmu.
 (27) Dia sebegitu *dendam* terhadapmu.
 (26a) Dia *adil* terhadapmu?
 (27a) Dia sebegitu *dendam* terhadapmu?
 (26b) Dia *adilkah* terhadapmu?
 (27b) Dia sebegitu *dendamkah* terhadapmu?

Kata Tambah + *Kah*

Kata tambah dapat dijelaskan, "... sejumlah kata yang cenderung hanya menduduki fungsi atribut dalam frase yang termasuk tipe konstruksi endosentrik yang atributif,..." (Ramlan, 1985: 53).

Contoh kata tambah yang dapat diikuti partikel *kah* dalam kalimat tanya sebagaimana sajian berikut.

(28) Dia *akan* pergi dengannya hari ini.

(29) Kamu *harus* datang ke sana.

Jika kedua data tersebut diubah menjadi tipe kalimat tanya, maka akan menjadi:

(28a) Dia *akan* pergi dengannya hari ini?

(29a) Kamu *harus* datang ke sana?

(28b) Dia *akankah* pergi dengannya hari ini?

(29b) Kamu *haruskah* datang ke sana?

Kata Penyukat + *Kah*

Istilah lain dari kata penyukat adalah kata satuan, adapun pengertian kata penyukat dapat dijelaskan, "Kata yang terletak di belakang kata bilangan dan bersama-sama kata itu membentuk satu frase yang disebut frase bilangan, ..." (Ramlan, 1985: 55).

Bukti bahwa keberadaan kata penyukat dapat diikuti partikel *kah* dalam tanya dapat dilihat sajian data berikut.

(30) Hanya tiga *ekor* bebek yang terlepas.

(31) Tinggal tujuh *helai* kain batik itu.

(30a) Hanya tiga *ekor* bebek yang terlepas?

(31a) Tinggal tujuh *helai* kain batik itu?

(30b) Hanya tiga *ekorkah* bebek yang terlepas?

(31b) Tinggal tujuh *helaikah* kain batik itu?

Kata Tunjuk + *Kah*

Kata tunjuk/demonstrativa dapat dijelaskan, "Kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar wacana. Sesuatu itu disebut anteseden. ... seperti *itu* dan *ini*." (Kridalaksana, 2007: 92).

Bukti bahwa keberadaan kata tunjuk/demonstrativa dalam kalimat tanya dapat diikuti partikel *kah* dapat dilihat sajian data berikut.

(32) *Ini* sebuah rumah yang kaumaksud.

- (33) *Itu* orang yang pernah menggodamu.
 (32a) *Ini* sebuah rumah yang kaumaksud?
 (33a) *Itu* orang yang pernah menggodamu?
 (32b) *Inikah* sebuah rumah yang kaumaksud?
 (33b) *Itukah* orang yang pernah menggodamu?

Simpulan

Sifat/ciri enklitis *kah* terbukti dari keberadaannya yang selalu menempel/mengikuti pada kata, sebagaimana partikel pada umumnya, tidak mampu berdiri dalam satu tuturan (terikat secara fonologis, tetapi relatif bebas secara gramatikal). Sifat/ciri yang relatif bebas terbukti dari kehadiran partikel *kah* dapat berpindah letak tempat sesuai dengan kebutuhan bagian unsur kalimat yang dijadikan pemfokusan. Berdasarkan sifat/ciri manasuka bahwa kehadiran partikel *kah* dalam kalimat tanya tidak bersifat wajib, meskipun di samping berpengaruh atas kendalan intonasi kalimat, ternyata juga relatif berpengaruh atas adanya kemungkinan pergeseran arti kalimat yang bersangkutan.

Daftar Pustaka

- Alisjahbana, S. Takdir. 1974. *Tata Bahasa Baru bahasa Indonesia*. Jilid 1. Jakarta: Dian Rakyat.
- Hadidjaja, Tardja, 1963. *Tatabahasa Indonesia*. Yogya: UP Indonesia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2001. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1977. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Lubis, Madong. 1954. *Paramasastera Landjut*. Djakarta: Amsterdam Versluys.
- Mees, C.A. 1953. *Tatabahasa Indonesia*. Bandung: G. Kolf & CO
- Moeliono, Anton M (Ed.). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Pudjawijatna dan P.J. Zoetmulder. 1955. *Tatabahasa Indonesia*, Djakarta: N.V. Obor.
- Rahardi, Kunjana. 2000. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Ramlan, M. 1979. "Tradisi Tatabahasa Bahasa Indonesia hingga Tahun 70-an". Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Bahasa Indonesia. Fak. Sastra UGM, Yogyakarta.
1981. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.

1985. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Setyadi, Ary. 1987. “Watak” dan Peran Pemakaian *Lah*: Suatu Tinjauan Deskriptif Pemakaian *Lah* dalam Kalimat”. Dalam Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia. Th. 8 No. 4, Desember.
- Sudaryanto.1982. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Fak Sastra dan Budaya UGM.